



Bagian I

Air mataku berlinang-linang sewaktu dokter mengatakan keputusasaannya untuk mengobatiku. Aku ingat benar bagaimana harapanku dulu untuk sembuh di dalam rawatannya seperti pasien-pasien yang lain. Tapi harapanku hancur lebur saat itu. Aku tak tahan menghadapi kenyataan ini.

“Candra, sebelum saya, sudah berapa dokter yang mengobatimu?”

Aku berpikir sejenak lalu jawabku, “Tiga orang Dok!”

Ia menarik napas panjang, lalu diambilnya catatan pasiennya dan mencari namaku di situ serta membacanya sejenak. Lalu katanya, “Menurut pemeriksaan laboratorium, darah Nona baik. Demikian pula dengan kondisi badan Nona yang lain,” katanya pula sambil menatapku. Tak lama kemudian, ia menarik napas panjang.

“Candra, ini adalah usaha saya yang terakhir,” ia berkata pula. “Berhasil tidaknya tergantung pada Nona sendiri.” Setelah berhenti sejenak, ia melanjutkan, “Nona tahu kan penyakit Nona ini menjalar? Sekarang baru sampai batas pergelangan

tangan yang terasa lumpuh, bagaimana kalau nanti ia terus naik ke... ah, bagaimana kalau kemudian tak dapat bergerak sama sekali?"

Mendengar keterangannya, hatiku kecut, bibirku serasa terkunci.

"Seperti kata saya tadi, ini adalah usaha saya yang terakhir. Jawab pertanyaan saya, adakah Nona mempunyai kesulitan?"

Aku tak dapat menjawab, cuma hatiku jadi tak karuan. Kupandang dokter itu dan mata kami bertemu. Tanpa kami sadari, kami jadi berpandang-pandangan sesaat lamanya. Tapi aku tak tahan dan segera menundukkan mukaku. Tanpa terasa, air mataku menetes satu per satu membasahi pipiku. Kucoba menekan perasaanku dengan menggigit bibirku sedemikian rupa sehingga tangisku tertahan. Tapi, dokter itu berkata dengan lemah lembut.

"Menangislah sepuas hatimu! Dengan menangis, bebanmu akan bertambah ringan dan itu obat yang paling baik untuk seseorang," katanya lalu pergi meninggalkanku seorang diri di ruangan itu.

Kutatap satu per satu benda-benda di sekelilingku. Meja kerja yang bersih dengan sebuah jambangan yang berisi mawar-mawar indah, sebuah dipan tempat ia memeriksa beralas seprei yang putih bersih—sebersih hati dokter itu kurasa. Pandanganku baru sampai di sini karena dokter telah kembali dengan segelas air putih.

"Candra tidak merokok bukan?" tanyanya.

Aku menggelengkan kepalaku.

"Minumlah air ini Candra, dan mari kita bercakap-cakap dengan tenang."

Aku tidak membantah. Kureguk air jernih itu dan dadaku terasa segar kembali. Kemudian ia berkata lagi, “Candra, dalam kehidupan manusia, ada dua hal yang saling berhubungan erat. Yang pertama jiwa dan yang kedua adalah raga. Apabila jiwa terganggu atau tertekan, ataupun dengan istilah lain pikiran kalut dan tidak pernah ada suatu penyelesaian, maka raga yang merupakan alatnya pun akan ikut terganggu pula.”

“Anggaplah seorang dokter itu sebuah tempat sampah Candra, di mana engkau dapat membuang semua bibit penyakit padanya. Mungkin bibit penyakit itu ada di dalam tubuh, mungkin pula di dalam hati. Ketahuilah Candra, bahwa ada orang yang merasa dirinya sakit walaupun sebenarnya ia sehat. Dan Candra mungkin salah seorang di antaranya.”

“Dokter yakin?” aku bertanya.

Ia ragu sebentar, tapi kemudian menjawab, “Kemungkinannya besar sekali.”

“Adakah kesulitanmu?” tanyanya pula.

Aku membungkam seribu bahasa. Cuma air mataku mulai menitik kini.

Dokter itu sebenarnya masih muda, tapi perlakuannya kepadaku seperti terhadap anak kecil saja. Ditepuk-tepuknya pundakku dan berkata lemah lembut, “Candra, tengoklah saya, apakah wajah saya wajah yang tidak dapat dipercaya?”

Aku terpaksa menuruti kemauannya, menengadahkan wajahku, dan menatapnya. Ketika aku menatapnya, aku lihat ia tersenyum, “Kami telah disumpah. Kalau Candra tidak mengizinkan, maka saya tidak berhak menceritakan hal yang Candra mungkin akan ceritakan kepada saya, kepada siapa pun sekalipun untuk kebaikanmu sendiri. Kasihilah dirimu Candra. Kalau engkau sembuh, maka yang paling bahagia di dunia ini

adalah saya sendiri, di samping engkau sendiri tentunya.”

Dokter itu membujukku terus. Lama aku terdiam. Jiwaku sudah dikuasai olehnya. Aku memang hendak menceritakan hal itu kepadanya, tetapi... hatiku selalu diliputi keraguan.

“Dokter, maukah Dokter berjanji untuk tidak menceritakan hal ini kepada siapa pun?”

“Ya!” jawabnya tegas.

Aku menarik napas panjang dan dalam, kuperhatikan sekelilingku. Sunyi, karena aku adalah pasien yang terakhir siang itu. Dan dokter ini adalah dokter baru yang belum begitu terkenal.

Waktu mata kami beradu lagi, ia tersenyum dan berkata, “Anehnya, orang yang mengalami hal-hal demikian justru gadis-gadis berparas cantik seperti Candra.”

“Dokter berolok-olok,” kataku sambil tersenyum.

“Sama sekali tidak!” jawabnya dan wajahnya berubah menjadi serius lagi.

“Kalau saya menjadi produser film, maka Candra lah yang akan saya pilih sebagai pemeran utamanya.”

Mendengar itu aku jadi terpaksa tertawa. Aku memandangnya. Dalam hati aku bertanya, *benarkah ia dapat kutitipi rahasiaku?* Ah, aku ragu lagi. Terbayang dalam benakku pria-pria yang pernah melamarku tetapi tidak satu pun kuterima karena aku harus menceritakan hal ini pada mereka kalau aku menerima cinta mereka, dan resikonya, ya kalau mereka mau menerima aku sebagai aku. Kalau tidak? Alangkah malunya! Lebih baik tidak sama sekali daripada sudah terlanjur membuka rahasia, tahunya ditinggalkan.

Tidak! Tidak juga dokter ini! Tetapi kalau aku sampai lum.... Ah, perasaanku goyah lagi, bayangan penyakit itu

mengerikan sekali.

“Ya Allah,” keluhku tanpa kusadari.

“Kalau engkau keberatan untuk menceritakannya dengan lisan, dengan tulisan pun boleh, bahkan boleh engkau bubuhi kata RAHASIA di amplopnya. Dan tak seorang pun akan tahu apa yang pernah engkau ceritakan pada doktermu ini kalau tidak ada izin darimu. Engkaulah ratu dari dirimu sendiri dalam hal ini. Kasihanilah tubuhmu, masa mudamu masih panjang Candra, masih penuh harapan.”

Ia berhenti sebentar dan lagi-lagi tersenyum. Senyum yang ramah inilah yang membuatku bimbang lagi. Aku belum punya keputusan akan kukabulkankah atau tidak permintaannya itu.

Untuk kesekian kalinya, kupandangi dia. Wajahnya yang tampan dan jenaka, matanya yang bening seolah-olah menyimpan rasa tanggung jawab dan dapat dipercaya. Tapi hati ini...? Ah, aku duduk gelisah sendiri dan untuk kesekian kalinya air mataku berderai-derai. Kepalaku pusing sekali. Kutelungkupkan mukaku ke atas meja dan aku menangis tersedu-sedu tanpa diganggu. Aku tahu bahwa dokter itu masih di tempatnya dan memerhatikanku. Aku dapat merasakan kehadirannya dari tarikan napasnya.

Terbayang untuk kesekian ratus bahkan ribu kalinya bayangan itu, bayangan yang sangat menakutkan sekali yang terus-menerus mengejar-ngejar sejak aku berusia tujuh tahun. Bayangan perpisahan dengan kampung halaman yang kucintai, bayangan ombak yang semakin lama terasa semakin dahsyat. Ya Tuhan,! Oh, aku tak dapat menguasai diriku lagi. Aku menjerit sekuat tenaga.

Dokter itu meloncat dari tempat duduknya dan memelukku seperti memeluk anak kecil. Oh, aku gadis yang sudah berusia 23 tahun! Rasa malu menelusuri sanubariku, tangisku makin mereda.

Dan akhirnya, di antara isakanku yang makin melemah, ia berkata lemah lembut, “Candra, engkau anak manis, manis sekali! Bersikap baiklah pada dirimu sendiri! Anggaplah saya sebagai pelindungmu, walaupun saya gagal atau belum berhasil untuk menyembuhkanmu meski telah merawatmu sekian lama,” nadanya begitu sedih sehingga menusuk hatiku.

Aku berdosa kepadanya. Ia telah begitu baik padaku. Tetapi, untuk mengabdikan permintaannya yang satu itu, alangkah beratnya, terasa seperti... ah masih terlalu berat imbalannya sekalipun aku sembuh. Ia akan tahu rahasiaku.

Aku tak tahu sudah berapa lama aku di situ. Kudengar angin bertiup kencang disertai hujan lebat. Dari jendela kaca di depanku, aku melihat betapa kencangnya pohon-pohon bergoyang. Kulihat pula mawar-mawar yang indah di halaman rumah patah-patah, seperti patahnya harapanku untuk sembuh kembali atau untuk mempertahankan rahasiaku.

Tanpa kusadari, aku menarik napas dalam-dalam dan berkata, “Hujan!”

“Hujan air, dan sebentar juga akan reda,” jawab dokter itu pula. Aku terpaksa tersenyum.

“Dokter,” kataku, “tiadakah jalan lain yang dapat ditempuh untuk menyembuhkan tangan ini?” sambungku sambil mencoba menggerakkan tanganku yang setengah lumpuh. Dokter itu cuma menggelengkan kepalanya.

“Sudah berulang kali itu saya lakukan. Saya sudah berusaha keras untuk itu. Namun hasilnya, satu tahun

tanpa perubahan. Mengapa engkau begitu berat untuk menceritakannya Candra?"

"Karena, karena...," aku berhenti lagi.

"Hemmm, baiklah," setelah lama hening, ia mulai bertanya pula, "Senangkah Candra dengan kampusmu?"

Aku mengangguk.

"Pada lingkungan teman-temanmu?"

Aku mengangguk lagi.

"Bagaimana dengan lingkungan keluargamu?"

Aku ragu-ragu sebentar, kemudian kuanggukkan kepalaku lagi.

"Sudah punya pacar?"

Aku tersenyum mendengar pertanyaannya dan tak menjawab.

"Sedang tugas barangkali? Jauh dari Candra?"

Aku menggelengkan kepalaku.

"Kalau begitu sekota?"

Aku tidak menjawab, cuma tersenyum.

"Candra senang tinggal di rumah?"

Kepalaku mengangguk untuk kesekian kalinya.

"Suka atau...?" ia berhenti sebentar, "lebih suka tinggal di luar rumah? Misalnya mencari kesibukan di luar?"

Tanpa kusadari kepalaku mengangguk lagi.

Sekali ini ia tertawa. Aku tercengang dibuatnya, apalagi ketika kemudian ia menunjuk keluar dan berkata, "Hujan sudah reda Candra, engkau boleh pulang sekarang. Saya sudah tahu penyakitmu kini. Jangan lupa, engkau sudah berjanji untuk membuat riwayat dirimu untuk saya bukan?"

Dengan perasaan yang tak karuan, aku berdiri dari tempat dudukku dan menuju ke pintu. Dokter membukakannya untukku. Tanpa kusadari, kupandangi mawar-mawar yang patah-patah dan menunjuknya sambil berkata pelan, “Mawarnya bagus-bagus Dok, sayang....”

“Candra suka mawar?” tanyanya.

Aku mengangguk.

“Sebentar saya ambil gunting,” dan ia masuk ke kamar praktik lagi. Tak lama ia keluar dengan gunting di tangannya. Diguntingnya mawar-mawar itu setangkai demi setangkai dan diberikannya padaku. Aku sibuk menerima bunga demi bunga. Akhirnya dengan gembira, diakhirinya pekerjaannya. Kulihat pohon itu gundul sama sekali dari bunga-bunganya yang tadinya lebat.

“Selamat sore Dokter yang baik. Terima kasih atas mawar-mawar ini,” kataku.

“Kalau tidak diberi mawar tidak akan mengatakan dokter yang baik ya?” jawabnya sambil tertawa.

Aku tersenyum pula dan meninggalkannya dengan mawar-mawar yang memenuhi tanganku dengan perasaan bahagia.